

## Pola Asuh untuk Menumbuhkan Karakter Moderat pada Anak

Bay Nana Nurfirdaus

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Pruwokerto, e-mail: ubede71@gmail.com

### **Histori Naskah**

*Diserahkan:*  
28-08-2024

*Direvisi:*  
28-02-2024

*Diterima:*  
11-12-2023

**Keywords**

### **ABSTRACT**

*Moderate character has an important role in building the civilization of a multicultural nation like Indonesia. This research aims to review parenting patterns that can foster moderate character in children. This research includes qualitative research with a library research approach. Data was collected using documentation techniques and then analyzed using the Miles and Huberman model. Based on this study, it was concluded that of the four parenting patterns consisting of authoritarian, permissive, authoritative or democratic parenting, and neglectful parenting, the parenting pattern that correlates with moderate attitudes in children is democratic parenting.*

: *Parenting Style, Parent, Character, Moderate, Children*

### **ABSTRAK**

Karakter moderat memiliki andil penting dalam membangun peradaban bangsa yang multicultural seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pola asuh yang dapat menumbuhkan karakter yang moderat pada anak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan selanjutnya dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Berdasarkan kajian ini disimpulkan bahwa dari keempat pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, otoritatif atau demokratis, dan pola asuh penelantaran, pola asuh yang berkorelasi dengan sikap moderat pada anak adalah pola asuh demokratis.

**Kata Kunci** : Pola Asuh, Orangtua, Karakter, Moderat, Anak

**Corresponding Author** : Bay Nana Nurfirdaus, e-mail: ubede71@gmail.com

## PENDAHULUAN

Anak adalah rezeki yang dititipkan oleh Allah kepada orangtua sehingga orang wajib menjaga dan memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak. Orangtua juga memberikan pola asuh atau *parenting style* yang baik kepada anak sehingga anak merasa aman dan nyaman di dalam kehidupan keluarga. Parenting yang bagus membuat anak akan percaya diri dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki (Lestarini & Husni, 2022). Untuk zaman sekarang orangtua belajar parenting bisa dari mana saja. Di berbagai macam media sosial, sudah banyak para psikologi anak memberikan sosialisasi mengenai bagaimana pola asuh yang baik seperti melalui youtube, facebook, Instagram, dan media sosial lainnya (Fajrur & Febriana, 2022). Dengan orangtua belajar parenting yang baik, orangtua dapat sedini mungkin meminimalisir rasa panik dan dapat mengantisipasi kesalahan dalam pola asuh.

Ada berbagai jenis pola asuh yang dapat diimplementasikan oleh para orangtua pada anak-anaknya. Ini bermakna bahwa orangtua juga perlu memiliki pengetahuan dalam pola asuh sehingga dapat diterapkan pola asuh mana yang sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, pemilihan jenis pola asuh juga perlu dipertimbangkan (Sundari et al., 2021). Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa jenis pola asuh seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh otoritatif atau demokratis, dan pola asuh penelantaran atau *neglectful*. Dari pola-pola asuh itu, perlu dikaji lebih mendalam dan kritis, pola asuh mana yang sesuai dengan era sekarang, masa di mana kata moderasi beragama dan berpolitik digaungkan.

Penelitian mengenai topik pola asuh anak ini termasuk topik yang sudah banyak diulas dalam banyak penelitian, baik dalam bentuk penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Penelitian-penelitian yang sudah ada selama ini sudah mengkaji persoalan pola asuh anak dan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Sundari et al., 2021; Umah & Heriaji, 2022). Penelitian lainnya sudah menelaah persoalan pola asuh dan kaitannya dengan perkembangan motorik anak (Adi, 2013; Diana, 2019; Rahmawati, 2022). Penelitian lainnya adalah mengenai pola asuh dalam perspektif konsep pendidikan Islam (Nurainiah, 2023; Wijono et al., 2021). Penelitian yang mencoba membuat konektivitas antara jenis pola asuh dan sikap moderat pada anak masih belum dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang mengangkat topik kajian mengenai pola asuh anak. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok: pertama, bagaimana konsep pola asuh orangtua terhadap anak. Kedua, pola asuh mana yang mampu melahirkan karakter moderat pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi wacana kritis seputar topik pola asuh sehingga mengundang para peneliti berikutnya untuk melakukan kajian lanjutan dari ulasan hipotetik dalam tulisan ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber tertulis yang saling berkaitan untuk mendukung topik penelitian (Abubakar, 2021; Zed, 2008). Analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis data dalam kajian ini juga menerapkan analisis gaya Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pola Asuh Orangtua pada Anak

Mewujudkan karakter anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orangtua. Dalam Islam, anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtua yang harus

dipertanggungjawabkan di akhirat (Zaki, 2014). Karena itu, orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orangtua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak sebagai upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada di lingkungan masyarakat (Juniarti, 2021). Dengan demikian, peran orangtua memegang andil yang amat krusial dalam tumbuh dan kembangnya anak, baik dari aspek fisik maupun mental.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Ini artinya keluargalah yang menjadi contoh tindakan dan perilaku anak sebelum ia berinteraksi kepada lingkungan masyarakat. Peran inilah yang membuat orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di dalam keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orangtua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak (Amaruddin et al., 2020). Peran inilah yang membuat orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak.

Adapun istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta, pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri (Anisah, 2017). Pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki empat jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, otoritatif, dan penelantaran (*neglectful*). Keempat pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak (Team, 2023). Untuk itu, pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap, dan perilaku anak. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.

Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh di mana orangtua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan oleh Chusairi Baumrind (2002: 257) mengemukakan bahwa "Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara". Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut.

1. Orangtua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
2. Orangtua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orangtua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orangtua dan anak.
4. Orangtua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti (a) mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat. Pola asuh otoriter juga bermanfaat bagi anak-anak karena dia akan berusaha keras memperjuangkan apa yang dia inginkan karena sudah terlatih pola asuh yang keras yang akan membuat anak semangat untuk membutuhkan berkat pola asuh ini dia bisa lebih mandiri dan berani. Pola asuh ini akan membuat

kepercayaan anak ke orangtua semakin kuat karena menurut anak apa yang di pilih orang bagus.

Kedua, pola asuh permisif, yaitu suatu gaya di mana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Rohayani et al., 2023). Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Orangtua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orangtua memiliki sedikit peraturan di rumah.
3. Orangtua sedikit menuntut kematangan tingkah laku anaknya, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orangtua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
5. Orangtua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Ketiga, pola asuh otoritatif atau demokratis, yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka (Firdaus, 2021). Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak (Handayani et al., 2020). Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini antara lain sebagai berikut:

1. Orangtua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
2. Orangtua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan.
3. Orangtua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual.
4. Orangtua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.
5. Hak kedua belah pihak baik orangtua maupun anak diakui.

Pola asuh demokratis atau otoritatif ini merupakan salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orangtua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh otoritatif ini juga mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik orangtua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, hangat dan berupaya membimbing anak, melibatkan anak dalam membuat keputusan, berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan menghargai disiplin anak (Muhadi, 2015).

## **B. Pola Asuh yang Menumbuhkan Karakter Moderat**

Karakteristik individu moderat memiliki andil penting dalam membangun peradaban bangsa yang multikultural. Moderat merupakan kondisi yang tidak mutlak, berada di tengah-tengah, dan terukur. Ini artinya bahwa individu moderat mampu memosisikan diri sesuai dengan konteks tanpa menjadi condong ke satu pihak tertentu. Akan tetapi, karena itu pula lah

moderat sifatnya menjadi kondisional dan dipengaruhi oleh perkiraan kita yang tidak mutlak. Moderat juga menunjukkan karakter bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk melihat sesuatu secara logis dan seimbang (Akhmadi, 2019; Aziz et al., 2019). Dalam menyikapi suatu hal, orang yang moderat akan melihat problem dari berbagai sudut pandang dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Bahkan untuk beberapa kondisi, sikap moderat merupakan kondisi yang ideal. Sikap ini amat diperlukan dalam sikap beragama maupun berpolitik (Indonesia, 2019).

Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua antara lain sebagai berikut.

1. Budaya, orangtua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua, bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.
2. Tingkat Pendidikan/Pengetahuan orangtua. Orangtua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
3. Status Sosial Ekonomi. Orangtua dari kelas menengah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak

Anak usia dini merupakan masa keemasan *golden age period* bagi perkembangan seluruh aspek dalam kehidupannya baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan pembentukan karakter pada anak. Pada pembentukan karakter anak usia dini ini membutuhkan peran penting pola asuh orangtua yang mana peran orangtua ini merupakan pilar utama dalam pendidikan anak usia dini, pemberian gadget pada anak prasekolah akan membuat kurang baik bagi anak. Karakter pada anak usia dini bisa berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik begitu pula sebaliknya bila stimulus yang buruk diberikan maka hal tersebut akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap yang spontan yang belum bisa membedakan perilaku baik maupun perilaku yang buruk. Adapun pengaruh dari luar yang bisa membentuk karakter pada anak usia dini yaitu pengaruh lingkungan, lingkungan sendiri terbagi atas tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan pada anak usia dini dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditas, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu sebagai bentuk perilaku kolektif seorang anak dengan perilaku kerjasama dengan orang lain. Lingkungan keluarga merupakan pilar yang utama pada perkembangan anak usia dini dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dalam membentuk pola sikap pribadi seorang anak yang menentukan proses Pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak.

Membentuk karakter dari seorang anak usia dini ini perlu kehati-hatian agar tidak salah pada pola pengasuhannya. Sebab yang terjadi saat ini banyak orang tua yang acuh dengan perkembangan anak, mereka lebih banyak melibatkan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada anak usia dini. Peran penting bagi perkembangan seorang anak adalah dengan melibatkan pola asuh yang baik serta lingkungan yang baik untuk mendukung tumbuh kembangnya. Dalam lingkungan masyarakat keluarga harus amat memperhatikan bagaimana anaknya bergaul dengan masyarakat karena dalam lingkungan masyarakat ditakutkan terjerumus ke pergaulan yang salah sehingga akan berdampak buruk bagi anak di masa depan nanti.

Tapi, di setiap lingkungan pasti memiliki sisi positif dan negatif dengan lingkungan yang positif anak dapat mengembangkan kreativitas dalam dirinya apa lagi tumbuh di lingkungan seni pasti secara tidak sadar bisa karena dalam usia ini anak akan menyerap apa

yang dilihat dan didengar. Maka dari itu orangtua harus mengamati lingkungan sekitar yang memberikan anak untuk berkreasi. Kreativitas harus disiapkan oleh instruktur, orang dewasa atau wali. Sehingga menyebabkan potensi dan kreativitas yang ada pada individu sejak usia dini bisa timbul dan dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu guru, orangtua maupun wali haruslah memiliki berbagai pilihan untuk mengembangkan kreativitas anak-anak dengan memperhatikan dan menilai dengan terus-menerus dan saling berhubungan sebagai cara untuk memeriksa kelangsungan daya kreativitas. Pendidik yang mengetahui ciri-ciri anak kreatif dapat memahami perbedaan individu pada masa kanak-kanak dan mendukung perkembangan kreativitas pada setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pendidik melihat dan membantu seluruh bagian perkembangan anak menggali/menemukan potensi terpendam dari kemampuan anak yang muncul pada saat bermain sampai anak puas dengan berbagai aktivitasnya. Tiap-tiap anak harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

Membentuk moral pada anak adalah hal yang mungkin sulit untuk orangtua yang belum paham tentang pengasuhan pada anak usia dini sangatlah penting. Dalam membentuk karakter bermoral pada anak sejak usia dini sangatlah penting. Pada perilaku anak secara sadar dalam berperilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Anak yang cenderung dalam moral yang kurang baik akan mengakibatkan dalam kepercayaan dirinya dan tidak bisa dalam berperilaku yang baik. Orangtua memberikan pengasuhan yang positif pada diri anak usia dini adalah dengan menanamkan hal-hal baik pada diri anak. Anak usia dini yang memiliki moral yang sejak dini. Menanamkan moral agama juga penting bagi anak karena dalam agama mengajarkan moral dan ahlak yang baik bagi anak-anak. Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai suatu proses, sehingga memerlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Artinya jika ada pendidikan agama Islam tanpa tujuan maka dapat menghilangkan nilai-nilai esensialnya.

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa ada empat pola asuh yang dapat diterapkan oleh orangtua pada anak. Dari keempat itu, pola asuh yang berkorelasi dengan sikap moderat pada anak adalah pola asuh demokratis. Kajian ini tidak menetapkan pola asuh mana yang terbaik bagi anak mengingat kehidupan sosial berbeda-beda menurut tempat dan masa. Pola asuh demokratis ini dipandang mampu melahirkan sikap moderat pada anak disebabkan beberapa alasan: pertama, pola asuh demokratis memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi, kebebasan berekspresi, dan berpendapat sehingga anak memiliki kesempatan menempatkan dirinya dalam situasi tertentu, namun tetap dikontrol oleh orang tua. Kedua, tidak ada pemaksaan kehendak orangtua secara berlebihan. Ini menumbuhkan sikap musyawarah, kreatifitas, dan pengambilan keputusan sebagai proses pembelajaran menuju tahap pendewasaan anak dan kematangan berpikirnya (Sunarto, 2018). Ketiga, pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara pengakuan terhadap hak anak dan pentingnya partisipasi orangtua.

## **PENUTUP**

Berdasarkan kajian ini, disimpulkan bahwa pola asuh orangtua pada anak terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh otoritatif atau demokratis, dan pola asuh penelantaran atau *neglectful*. Keempat pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari keempat itu, pola asuh yang berkorelasi dengan sikap moderat pada anak adalah pola asuh demokratis. Hal itu mengingat pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpendapat. Pola asuh ini juga bersifat tidak memaksakan kehendak orangtua pada anak. Selain itu, pola asuh ini memberikan keseimbangan pengakuan hak anak dan orangtua.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adi, B. S. (2013). Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa>)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3031>
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), Article 2.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). PERAN KELUARGA DAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Anisah, A. S. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Kementerian Agama RI.
- Diana, W. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH. (Di PAUD HARAPAN BUNDA Surabaya) | Journal of Health Educational Science And Technology. *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 2(1), 51–60.
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan New Media di Kalangan Orang Tua Golongan Millennial sebagai Media Pola Asuh Anak Masa Kini di Era Digital. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v10i1.13558>
- Firdaus, F. (2021). The Relationship Between Democratic Parenting Patterns and Self-Efficacy in Class XI Social Studies Students at SMA N 1 Ranah Batahan. *INTELEKTUUM*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37010/int.v2i2.483>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Indonesia, T. P. K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Juniarti, I. (2021). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK BUDI PEKERTI ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SEKITAR LOKALISASI SLARANG. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), Article 7. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2295-2309>
- Lestari, Y., & Husni, M. (2022). Penerapan Positive Parenting Terhadap Penanaman Karakter Percaya Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar Era Milenial Di Lingkungan Lendang Batu Sukamulia. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7578>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muhadi, A. I. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El Hijaa Tambak Sari Surabaya. *TADARUS*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/td.v4i1.1113>

- Nurainiah, N. (2023). POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), Article 1.
- Rahmawati, F. (2022). Dampak Pola Asuh Demokratis dan Permisif Terhadap Kualitas Motorik Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 16–24. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42518>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Sunarto, S. (2018). PENGEMBANGAN KREATIVITAS-INOVATIF DALAM PENDIDIKAN SENI MELALUI PEMBELAJARAN MUKIDI. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Sundari, S., Hayati, F., & Fitriani, F. (2021). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KELOMPOK A DI RAUDHATUL ADHFAL ALWAN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/557>
- Team, S. H. M. (2023, Oktober). *Mengenal 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak*. Mengenal 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak. <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua>
- Umah, N. S., & Heriaji, P. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Berusia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 4(1), 255–269. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1429>
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>
- Zaki, M. (2014). PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *ASAS : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/asas.v6i2.1715>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.